GAMBARAN PENYEBAB KEJADIAN RUPTUR PERINEUM
PADA PERSALINAN NORMAL DI RUMAH SAKIT
AWAL BROS BATAM

Yulinda Laska

ABSTRAK

Robekan *perineum* terjadi pada hampir semua *primipara* yaitu wanita yang telah melahirkan seorang anak, yang cukup besar untuk hidup di dunia luar. Perdarahan pasca persalinan dengan *uterus* yang berkontraksi dengan baik biasanya disebabkan oleh robekan *serviks* atau *vagina*.

Ruptur *perineum* merupakan robekan yang terjadi sewaktu persalinan dan yang terjadi pada saat bayi lahir baik secara spontan maupun dengan menggunakan alat atau tindakan.

Penelitian ini merupakan penelitian *survey kuantitatif* dan menggunakan desain penelitian *deskriptif*, populasi dan sampel dalam penelitian ini seluruh ibu melahirkan secara spontan yang mengalami ruptur *perineum* sebanyak 48 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab ruptur *perineum* pada persalinan normal di Rumah Sakit Awal Bros Batam berdasarkan usia yang tidak beresiko sebanyak 45 orang, berdasarkan paritas *primipara* lebih banyak yaitu sebanyak 29 orang, dan berdasarkan dari berat badan bayi lahir normal lebih banyak yaitu yang berat badan berkisar antara 2500-4000 gram ada sebanyak 35 orang.

Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan yaitu lebih banyak ibu yang tidak beresiko (20-35 tahun), paritas ibu bersalin (*primipara*) dan berat badan bayi normal (2500-4000 gram).

Kata Kunci : Kejadian ruptur *perineum*, persalinan normal

PENDAHULUAN

Ruptur *perineum* merupakan robekan yang terjadi sewaktu persalinan dan yang terjadi pada saat bayi lahir baik secara spontan maupun dengan menggunakan alat atau tindakan. (Enggar, 2010)

Robekan *perineum* terjadi pada hampir semua *primipara* yaitu wanita yang telah melahirkan seorang anak, yang cukup besar untuk hidup di dunia

luar (Wiknjastro, 2009). Perdarahan pasca persalinan dengan *uterus* yang berkontraksi dengan baik biasanya disebabkan oleh robekan *serviks* atau *vagina* (Mochtar, 2008).

Berdasarkan profil kesehatan Indonesia Tahun 2010, angka kematian ibu masih berada pada angka 226/100.000 kelahiran hidup, jika dengan kematian ibu tahun 2007 sebesar 248/100.000 kelahiran hidup,

angka kematian ibu tersebut sudah mengalami penurunan tetapi masih belum mencapai target nasional (Depkes RI,2010)

Faktor penyebab utama kematian ibu di Indonesia adalah diantaranya akibat pendarahan (25%), infeksi (14%), kelainan hipertensi dalam kehamilan (13%), komplikasi aborsi yang tidak aman (13%) atau persalinan yang lama (7%), Angka kematian ibu melahirkan di Indonesia masih tergolong tinggi. Berdasarkan penelitian *Women Research Institute*, angka kematian ibu melahirkan pada tahun 2011 mencapai 307 per 100.000 kelahiran hidup.

Perdarahan pasca persalinan menjadi penyebab utama 40% kematian ibu di Indonesia. Penyebab perdarahan utama adalah atonia uteri sedangkan ruptur perineum merupakan penyebab kedua yang hampir terjadi pada setiap persalinan pervaginam. Lapisan mukosa dan kulit perineum pada seorang ibu primipara mudah terjadi ruptur yang bisa menimbulkan perdarahan pervaginam (Wiknjosastro, 2006).

Ruptur perineum merupakan robekan yang terjadi sewaktu persalinan dan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain posisi persalinan, cara meneran, pimpinan persalinan dan berat badan bayi baru lahir. Selain itu bayi baru lahir yang terlalu besar atau berat badan lahir lebih dari Persalinan dengan ruptur perineum apabila tidak ditangani secara efektif menyebabkan perdarahan dan infeksi menjadi lebih berat, serta pada jangka waktu panjang dapat

mengganggu ketidaknyamanan ibu dalam hal hubungan seksual

Persalinan pervaginam sering disertai dengan ruptur. Pada beberapa kasus ruptur ini menjadi lebih berat, vagina mengalami laserasi dan perineum sering robek terutama pada primigravida, ruptur dapat terjadi secara spontan selama persalinan pervaginam. (Llewellyn, 2002; Hacker, 2003; Carey,2005).

Ruptur perineum dialami oleh 85% wanita yang melahirkan pervaginam. Ruptur perineum perlu mendapatkan perhatian karena dapat menyebabkan disfungsi organ reproduksi wanita, sebagai sumber perdarahan, dan sumber, atau jalan keluar masuknya infeksi, yang kemudian dapat menyebabkan kematian karena perdarahan atau sepsis (Chapman, 2006;Manuaba, 2008).

Robekan jalan lahir selalu memberikan perdarahan dalam jumlah yang bervariasi banyaknya. Perdarahan yang berasal dari jalan lahir selalu harus diperhatikan yaitu sumber dan jumlah perdarahan sehingga dapat diatasi. Sumber perdarahan dapat berasal dari *perineum, vagina, serviks, dan robekan uterus (ruptur uteri)*. Perdarahan dapat dalam bentuk *hematoma* dan robekan jalan lahir yang dapat menyebabkan pecahnya pembuluh darah *vena*. Penanganan yang dapat dilakukan dalam hal ini adalah dengan melakukan evaluasi terhadap sumber dan jumlah perdarahan. (Mochtar, 2008).

Jenis robekan perineum adalah mulai dari tingkatan ringan sampai dengan robekan yang terjadi pada seluruh *perineum* yaitu mulai dari derajat satu sampai dengan derajat empat. *Rupture perineum* dapat diketahui dari tanda dan gejala yang muncul serta penyebab terjadinya. Dengan diketahuinya tanda dan gejala terjadinya *rupture perineum*, maka tindakan dan penanganan selanjutnya dapat dilakukan. (Mochtar, 2005).

Berdasarkan studi pendahuluan terdahulu yang dilakukan di Rumah Sakit Kartika Pulomas Jakarta Timur didapatkan adanya peningkatan angka kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin selama tiga tahun berturut-turut yaitu tahun 2010 angka kejadian ruptur perineum sejumlah 50%, tahun 2011 sebanyak 60% dan pada tahun 2012 sebanyak 67,2%. Oleh karena itu maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya ruptur perineum pada ibu bersalin di Rumah Sakit Kartika Pulomas Jakarta Timur

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Awal Bros Batam Tahun 2016 diperoleh jumlah prosentase ibu bersalin terdapat 203 persalinan dari jumlah persalinan tersebut terdapat angka kejadian ibu bersalin spontan 65 orang dan yang mengalami *rupture perineum* sebanyak 48 orang.

Berdasarkan persentase jumlah ibu bersalin dengan *rupture perineum* di Rumah Sakit Awal Bros Batam, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

Gambaran penyebab kejadian *rupture perineum* pada persalinan normal di Rumah Sakit Awal Bros Batam Tahun 2016.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan desain penelitian deskriptif.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Notoatmodjo, 2010).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum periode dari bulan Januari – Juni Tahun 2016 yaitu sebanyak 48 orang di Rumah Sakit Awal Bros Batam.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel (Sugiyono, 2009).

Instrumen yang digunakan adalah medical record untuk mengumpulkan data ibu bersalin dengan ruptur perineum. Peneliti memilih metode ini agar mudah mengolah data serta memperoleh data yang benar dan tepat

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara menyusun data berdasarkan medical record yang diperoleh untuk mengetahui gambaran penyebab kejadian ruptur perineum pada persalinan normal

di Rumah Sakit Awal Bros Kota Batam.

Uji analisis untuk mengukur hubungan antara variabel dependent dengan variabel independent dalam hal ini adalah peran kader terhadap kunjungan ibu balita di posyandu dengan menggunakan uji statistic χ^2 (*Chi square goodness of fit*).

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Paritas di Rumah Sakit Awal Bros Batam Tahun 2016

Kehamilan	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
Primipara	29 orang	60,4 %
Multipara	15 orang	31,3 %
Grande multipara	4 orang	8,3 %
JUMLAH	48 orang	100 %

HASIL

Analisa Univariat

- Distribusi frekuensi Gambaran Penyebab Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal di Rumah Sakit Awal Bros Batam Tahun 2016 periode dari bulan januari - juni dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Ibu di Rumah Sakit Awal Bros Batam Tahun 2016

Usia Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak beresiko	45 orang	93,8 %
Beresiko	3 orang	6,3 %
JUMLAH	48 orang	100 %

Dari tabel 5.1 di atas menunjukkan bahwa dari 48 ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum di Rumah Sakit Awal Bros Batam, lebih banyak ibu yang tidak beresiko sebanyak 45 orang (93,8%)

Dari tabel 5.2 di atas menunjukkan bahwa dari 48 orang ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum berdasarkan paritas ibu bersalin di dapatkan yang primipara lebih banyak yaitu 29 orang (60,4%).

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Berat Badan Bayi di Rumah Sakit Awal Bros Batam Tahun 2016

Berat badan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Cukup bulan > 2500 gram	7 orang	14,6 %
Kurang bulan < 2500 gram	6 orang	12,5 %
Berat badan normal 2500 - 4000 gram	35 orang	72,9 %
JUMLAH	48 orang	100 %

Dari tabel 5.3 di atas menunjukkan bahwa dari 48 orang ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum berdasarkan berat badan bayi di dapatkan bayi lahir dengan berat badan normal lebih banyak yaitu 35 orang (72,9%).

PEMBAHASAN

Untuk mengetahui penyebab rupture perineum berdasarkan faktor usia ibu yang ada di Rumah Sakit Awal Bros Batam

Berdasarkan usia ibu yang beresiko yaitu usia < 20 tahun didapatkan 3 orang (6,3%), dan yang tidak beresiko usia 20-35 tahun ada 45 orang (93,8%).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 48 orang ibu bersalin spontan yang mengalami ruptur di Rumah Sakit Awal Bros Batam, tidak sesuai dengan teori dan penelitian terkait yaitu Umur dianggap penting karena ikut menentukan prognosis dalam persalinan, karena dapat mengakibatkan kesakitan (komplikasi) baik pada ibu maupun janin. Umur reproduksi optimal bagi seorang ibu adalah antara 20-35 tahun. Pada umur kurang dari 20 tahun, organ-organ reproduksi belum berfungsi dengan sempurna sehingga bila terjadi kehamilan dan persalinan akan lebih mudah mengalami komplikasi.

Selain itu, kekuatan otot-otot perineum dan otot-otot perut belum bekerja secara optimal sehingga sering terjadi persalinan lama atau macet yang memerlukan tindakan, seperti bedah sesar. Ibu hamil berumur muda juga memiliki kecenderungan perkembangan kejiwaannya belum matang sehingga belum siap menjadi ibu dan menerima kehamilannya di mana hal ini dapat berakibat terjadinya komplikasi obstetri yang dapat meningkatkan angka kematian ibu dan perinatal. Faktor resiko untuk persalinan sulit pada ibu yang belum pernah

melahirkan pada kelompok umur ibu di bawah 20 tahun dan pada kelompok umur di atas 35 tahun adalah 3 kali lebih tinggi dari kelompok umur reproduksi sehat (20-35 tahun).

Penelitian menyimpulkan bahwa ibu bersalin tidak beresiko (20-35 tahun) sebanyak 25 orang (62.5%) lebih banyak dari kategori umur beresiko (<20 dan >35 tahun) sebanyak 15 orang (37.5%). Umur ibu tidak beresiko menunjang kesehatan ibu dan perkembangan janin berjalan dengan semestinya dan resiko komplikasi kemungkinan tidak terjadi (Mustika, 2010).

Untuk mengetahui penyebab ruptur perineum berdasarkan faktor paritas ibu yang ada di Rumah Sakit Awal Bros Batam

Berdasarkan faktor paritas ibu didapatkan ibu yang primipara lebih banyak yaitu 29 orang (60,4%), yang multipara 15 orang (31,3%), grande multipara 4 orang (8,3%).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan ada kesesuaian dengan teori yang ada yaitu penelitian menyimpulkan, wanita primipara dari semua pengalaman umur lebih beresiko terjadi komplikasi dan persalinan serta lebih tinggi angka seksio sesarea (kusumawati, 2006).

Dengan perineum yang masih utuh pada primi akan mudah terjadi robekan perineum. Wanita nulipara (belum pernah melahirkan bayi hidup) mempunyai peningkatan resiko sebesar 5,6 kali untuk persalinan dengan bantuan ekstraksi vakum dibandingkan dengan wanita multipara, dan juga peningkatan

resiko sebesar 2,2 kali untuk terjadinya robekan perineum. Wanita nulipara mempunyai resiko 3,4 kali lebih besar untuk persalinan seksio sesarea darurat dari pada wanita multipara dan wanita pilihan persalinan seksio sesarea lebih sering dari pada wanita nulipara.

Untuk mengetahui penyebab ruptur perineum berdasarkan faktor berat badan bayi di Rumah Sakit Awal Bros Batam

Berdasarkan berat badan bayi lahir didapatkan ibu bersalin yang mengalami ruptur karena berat badan bayi yang cukup bulan >2500 gram yaitu ada sebanyak 7 orang (14,6%), yang kurang bulan < 2500 gram ada sebanyak 6 orang (12,5%), dan yang normal 2500-4000 gram didapatkan lebih banyak yaitu 35 orang (72,9%).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukan bahwa tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Saputra (2011) dimana salah satu penyebab terjadinya ruptur perineum lebih banyak terjadi pada berat badan bayi > 4000 gram.

Tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terkait yang dilakukan Suswati (2008) di klinik Bina Kasih Medan tahun 2008 bahwa mayoritas kejadian ruptur perineum berdasarkan berat badan lahir dari 64 kasus ruptur perineum pada berat badan 2500-4000 gram sebanyak 63 kasus (98,4%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2012) di rumah bersalin Sally Kecamatan Medan Tembung tahun 2011 dengan kesimpulan bahwa

mayoritas kejadian ruptur perineum berdasarkan berat badan lahir lebih tinggi dari 78 kasus di peroleh pada berat badan 2500-4000 gram sebanyak 47 kasus (97,9%).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilaksanakan oleh peneliti mengenai gambaran penyebab kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di Rumah Sakit Awal Bros Kota Batam Tahun 2016 dengan ibu bersalin, dapat disimpulkan bahwa jumlah ibu bersalin ada sebanyak 203 orang, yang bersalin spontan sebanyak 65 orang, yang mengalami ruptur pada persalinan spontan sebanyak 48 orang.

1. Gambaran penyebab kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di rumah sakit awal bros kota batam dengan persentase jumlah ibu bersalin yang mengalami ruptur sebanyak 48 orang periode Tahun 2016
2. Gambaran penyebab kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di rumah sakit awal bros kota batam, berdasarkan usia lebih banyak ibu yang berusia 20-35 tahun sebanyak 45 orang (93,8%) dibandingkan dengan ibu yang berusia $\leq$ 20 tahun sebanyak 3 orang (6,3%)
3. Gambaran penyebab kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di rumah sakit awal bros kota batam, berdasarkan paritas didapatkan ibu yang primipara lebih banyak yaitu

29 orang (60,4%), multipara 15 orang (31,3%), grande multipara 4 orang (8,3%)

4. Gambaran penyebab kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di Rumah Sakit Awal Bros Batam, berdasarkan berat badan bayi lahir didapatkan berat badan normal 2500-4000 gram lebih banyak yaitu 35 orang (72,9%), > 2500 gram 7 orang (14,6%), < 2500 gram 6 orang (12,5%)

SARAN

Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang kejadian ruptur perineum pada ibu hamil guna untuk meningkatkan pengetahuan dan kepedulian Ibu hamil yang ingin bersalin normal dapat menjaga agar tidak terjadi ruptur perineum.

Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan informasi kepada peneliti mengenai Bagaimana Gambaran Penyebab Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal dan dapat menjadi dasar bagi peneliti untuk penelitian selanjutnya.

Bagi Institusi Pelayanan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan atau masukan bagi rekam medis di Rumah Sakit Awal Bros Batam agar dapat mengisi dengan lengkap semua data yang tercantum dalam status pasien

untuk mendapatkan data yang lebih akurat.

Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat sebagai masukan dan bermanfaat bagi mahasiswa STIKes Awal Bros Batam sebagai bahan perbandingan untuk penelitian dimasa yang akan datang yang berhubungan dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Enggar P, Y. Hubungan berat badan lahir dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di RB Harapan Bunda di Surakarta. Surakarta : Jurnal kesehatan. 2010

Nasution, N. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan terjadinya Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin Di RSU Dr.Pirngadi Medan periode Januari-Desember 2007 : Jurnal kesehatan, 2011.

Notoatmodjo, S. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, h. 92.

Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, h. 37-8 ;115 ; 182-3.